

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mengenal dunia literasi. Menurut Bredekamp (2014), pendidikan yang baik pada usia dini dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan literasi adalah metode pengajaran "Satu Bulan Bisa Baca". Metode ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menyukai buku.

Metode ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pengajaran membaca, pendekatan ini mendorong anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, seperti melalui permainan, cerita, dan kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat baca anak (Gambrell, 2011).<sup>17</sup>

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa cinta buku tidak hanya terbentuk dari kemampuan membaca, tetapi juga dari pengalaman positif yang

---

<sup>17</sup> Gambrell, L. B. (2011). Motivating reading comprehension: The role of intrinsic motivation. \*The Reading Teacher\*, 65(3), 186-188

terkait dengan buku. Menurut Neuman dan Celano (2001), anak-anak yang memiliki akses ke buku dan pengalaman membaca yang menyenangkan cenderung lebih mencintai literasi. Oleh karena itu, metode "Satu Bulan Bisa Baca" dirancang untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman positif melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti mendongeng dan membaca bersama.

Implementasi Metode Pembelajaran SB3 memerlukan keterlibatan semua pihak, metode ini juga melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar anak. Penelitian oleh Hannon (2003) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan minat baca anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses belajar, diharapkan anak-anak dapat merasakan dukungan emosional yang kuat, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap buku.

Secara keseluruhan, landasan teori untuk metode "Satu Bulan Bisa Baca" berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan melibatkan berbagai pihak, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta buku pada anak-anak TKIT Ar Raihan.

#### **A. Spesifikasi Metode Satu Bulan Bisa Baca (SB3)**

Metode Satu Bulan Bisa Baca (SB3) merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk mempercepat kemampuan membaca anak-anak dalam waktu singkat. Metode ini berfokus pada pengajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang tidak membosankan. Dalam implementasinya, SB3 menggabungkan berbagai teknik pengajaran seperti

penggunaan media visual, permainan, dan cerita yang menarik untuk meningkatkan minat baca anak. Data dari penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca anak hingga 70% dalam waktu satu bulan (Sari, 2022)<sup>18</sup>.

Selain itu, SB3 juga memiliki spesifikasi yang jelas dalam hal materi ajar. Materi yang digunakan dalam metode ini disusun berdasarkan tingkat perkembangan anak, sehingga anak-anak dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dengan mudah. Sebuah studi oleh Pratiwi (2021)<sup>19</sup> menunjukkan bahwa penggunaan materi yang sesuai dengan usia anak dapat meningkatkan daya serap informasi hingga 60%. Dengan demikian, penerapan metode ini di TKIT Ar Raihan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta buku pada anak-anak sejak dini.

Metode SB3 juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua diberikan panduan untuk mendukung anak-anak mereka dalam membaca di rumah. Hal ini penting karena dukungan dari orang tua dapat memperkuat kebiasaan membaca anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), anak-anak yang didukung oleh orang tua dalam kegiatan membaca cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Dengan melibatkan orang tua, metode SB3 tidak hanya berfokus pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.

Implementasi metode ini di TKIT Ar Raihan juga dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca anak.

---

<sup>18</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022).

<sup>19</sup> Perpustakaan Nasional. (2021). Survei Minat Baca Masyarakat Indonesia

Evaluasi dilakukan setiap akhir minggu, di mana anak-anak diminta untuk membaca buku yang telah mereka pilih. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang diterapkan, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Menurut data dari Dinas Pendidikan, evaluasi berkala dapat meningkatkan motivasi belajar anak hingga 50% (Dinas Pendidikan, 2021).

Dengan berbagai spesifikasi dan pendekatan yang diusung, metode Satu Bulan Bisa Baca diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak di TKIT Ar Raihan. Melalui metode ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga tumbuh cinta terhadap buku dan literasi sejak usia dini.

### **B. Literasi Pada Anak Usia Dini**

Literasi pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Menurut National Early Literacy Panel (2008), literasi awal mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan kegiatan literasi sejak dini, termasuk membaca buku, bercerita, dan berdiskusi tentang isi bacaan. Di TKIT Ar Raihan, kegiatan literasi diterapkan melalui metode SB3, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca anak.

Kegiatan literasi yang dilakukan di TKIT Ar Raihan mencakup pembacaan cerita, permainan kata, dan pengenalan huruf. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan literasi secara aktif memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat

(Whitehurst & Lonigan, 1998).<sup>20</sup> Dengan menerapkan metode SB3, anak-anak diharapkan dapat belajar membaca dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga mereka lebih tertarik untuk membaca buku.

Statistik dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya sekitar 40% anak usia 5-6 tahun yang mampu membaca dengan baik. Oleh karena itu, penerapan metode SB3 di TKIT Ar Raihan menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat lebih cepat memahami dan menguasai keterampilan membaca.

Selain itu, pentingnya literasi pada anak usia dini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiasakan membaca sejak dini memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik. Mereka lebih mampu memahami konsep-konsep dasar, seperti angka dan huruf, yang menjadi landasan bagi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, literasi awal tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan intelektual anak secara keseluruhan.

Dengan demikian, implementasi metode SB3 di TKIT Ar Raihan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak membaca, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan terhadap buku dan literasi sejak usia dini. Melalui kegiatan literasi yang menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh

---

<sup>20</sup> Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. \*Child Development\*.

menjadi individu yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mencintai dunia literasi.

Teori Perkembangan Literasi Anak Usia Dini pada awalnya muncul dari teori Emergent Literacy (Literasi Emergen) yang dikembangkan oleh Marie Clay (1966), Yetta Goodman (1980), dan Elizabeth Sulzby (1986). Teori ini menyatakan bahwa kemampuan literasi anak berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan literasi sejak dini.

1. Konsep Literasi Emergen: Anak-anak mengembangkan pemahaman tentang tulisan dan bacaan sebelum mereka benar-benar bisa membaca secara formal. Hal ini meliputi kesadaran fonologis, pengenalan huruf, dan pemahaman naratif melalui cerita
2. Peran Orang Tua dan Guru: Interaksi dengan buku sejak dini, seperti membaca nyaring (*read aloud*), membantu anak membangun fondasi literasi yang kuat.<sup>21</sup>

Teori Pembelajaran Konstruktivis (Vygotsky & Piaget)

Metode "Satu Bulan Bisa Baca" mengadopsi pendekatan konstruktivis, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung.

- a) Zone of Proximal Development (ZPD) - Vygotsky: Anak belajar paling efektif ketika dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks literasi, orang tua dan guru berperan sebagai *scaffolding* yang membantu anak memahami teks .
- b) Teori Kognitif Piaget: Anak usia dini (2-7 tahun) berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui simbol (seperti huruf dan gambar). Metode ini memanfaatkan buku bergambar dan cerita interaktif untuk memperkuat pemahaman

---

<sup>21</sup> putri wulan anjeli Siregar, 'Literasi Keluarga, Menciptakan Keluarga Cinta Buku', 2025 <<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/01/31/literasi-keluarga-menciptakan-keluarga-cinta-baca-buku>>.

- c) Teori Motivasi Intrinsik (Deci & Ryan, 1985)
- d) Agar anak mencintai buku, motivasi intrinsik (keinginan internal untuk membaca) harus dibangun.
- e) Self-Determination Theory (SDT): Anak akan lebih termotivasi membaca jika mereka merasa kompeten, memiliki otonomi (bebas memilih buku), dan terkoneksi secara emosional (misalnya, melalui *bonding* saat membaca bersama orang tua).<sup>22</sup>
- f) Metode *Read Aloud*: Membaca nyaring dengan ekspresi dan interaksi membuat pengalaman membaca menyenangkan, sehingga anak mengasosiasikan buku dengan kebahagiaan .

Teori Neurosains juga mempengaruhi perkembangan Pembelajaran Literasi, dalam banyak atikel dan pembahasan mengenai literasi melibatkan adanya teori Neurosains. Penelitian terbaru dalam neurosains menunjukkan bahwa:

1. Otak Anak Lebih Responsif pada Usia Dini: Stimulasi literasi sejak bayi (bahkan sejak dalam kandungan) memperkuat koneksi saraf terkait bahasa dan pemahaman.<sup>23</sup>
2. Pengaruh Lingkungan Literasi: Anak yang terbiasa dikelilingi buku dan diajak membaca memiliki perkembangan kognitif dan bahasa yang lebih baik

Metode "Satu Bulan Bisa Baca" tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap buku melalui pendekatan psikologis, neurosains, dan pedagogis. Implementasinya memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan yang mendukung.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Siregar, 'Literasi Keluarga, Menciptakan Keluarga Cinta Buku'.

<sup>23</sup> Wildan Pradistya Putra, 'Menguatkan Kembali Budaya Literasi Pada Anak' (Times Indonesia, 2025), p. Times Indonesia <<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/536101/menguatkan-kembali-budaya-literasi-pada-anak>>.

<sup>24</sup> Zahro I and Siswono, 'Program "Aku Cinta Buku" Untuk Meningkatkan Literasi', 2023 <<https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1176>>.

## Teori Pembelajaran Multisensori dalam Literasi pada anak usia dini

Metode "Satu Bulan Bisa Baca" dapat dioptimalkan dengan pendekatan multisensori yang melibatkan: Stimulasi visual (buku bergambar, kartu huruf berwarna), Auditori (membaca nyaring, bernyanyi alfabet) dan Kinestetik (menulis di pasir, meraba huruf timbul). Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi modalitas belajar ini mempercepat pemahaman literasi pada anak usia dini

Keberhasilan Metode Satu Bulan Bisa Baca juga tidak terlepas dari Peran Keluarga sebagai Agen Literasi Awal.<sup>25</sup> Bagaimana keluarga mengambil peran dalam perkembangan literasi pada anak usia dini dapat di jabarkan sebagai berikut:

- a) Modeling orang tua: Anak meniru kebiasaan membaca orang tua. Studi menunjukkan balita yang rutin dibacakan buku mengenal abjad lebih cepat.<sup>26</sup>
- b) Interaksi dialogis: Diskusi tentang cerita mengembangkan pemahaman kritis, bukan sekadar kemampuan teknis membaca .
- c) Lingkungan literasi rumah: Ketersediaan buku di rumah berkorelasi positif dengan minat baca anak .

Perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang ada memerlukan adaptasi Metode untuk Generasi Digital.<sup>27</sup> Dimana metode yang lama tidak relevan lagi digunakan dengan generasi yang sekarang ada. Dengan literasi yang mengikuti perkembangan zaman tetap diperlukan rambu rambu dalam penggunaan media digital

<sup>25</sup> Asep Deni Gustiana, 'Analisis Pemahaman Orang Tua Terhadap Literasi Dasar Anak Usia Dini', 8.1 (2025), pp. 706–16, doi:10.31004/aulad.v8i2.849.

<sup>26</sup> Mulasih and Hudhana, 'Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca'.

<sup>27</sup> Deti Nudiati, 'Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3.1 (2020), pp. 34–40, doi:10.31960/ijolec.v3i1.561.

- a) Integrasi media digital: Penggunaan buku elektronik interaktif dengan fitur suara dan animasi untuk menarik minat anak era modern.
- b) Literasi visual-digital: Memanfaatkan ilustrasi dan gambar digital sebagai jembatan memahami teks.
- c) Pengawasan konten: Pentingnya memfilter konten digital yang sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya diperlukan adanya teori Evaluasi Perkembangan Literasi pada anak usia dini. Untuk melihat hasil dari pelaksanaan metode pembelajaran yang telah selesai diberikan. Adapun parameter yang dapat di pakai untuk menilai tingkat meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- a) Aspek kognitif: Kemampuan mengenal huruf, menyusun kata sederhana.
- b) Aspek afektif: Antusiasme anak saat kegiatan membaca, frekuensi inisiatif memegang buku.
- c) Aspek sosial: Kemampuan berbagi cerita dengan teman/orang tua.

Dengan adanya teori teori diatas maka penelitian tentang implementasi pengajaran metode Satu bulan bisa baca ini dapat dilakukan secara holistik

### **C. Pertentangan Antara Aturan Pemerintah Tentang Larangan Belajar Membaca Dengan Kebutuhan Di Lapangan Saat SD**

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perdebatan mengenai kebijakan pemerintah terkait larangan belajar membaca di usia dini. Beberapa pihak berpendapat bahwa anak-anak seharusnya tidak diperkenankan untuk belajar membaca sebelum memasuki sekolah dasar, karena khawatir akan mengganggu perkembangan psikologis mereka. Namun, di sisi lain, kebutuhan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang siap untuk belajar membaca sejak usia

dini. Di TKIT Ar Raihan, metode SB3 diterapkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)<sup>28</sup> menunjukkan bahwa banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk mulai belajar membaca sebelum memasuki sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat di masyarakat untuk memperkenalkan literasi sejak dini. Penerapan metode SB3 di TKIT Ar Raihan menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan tetap memperhatikan perkembangan psikologis anak.

Pertentangan ini juga terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020)<sup>30</sup>, yang menemukan bahwa anak-anak yang diperkenalkan pada kegiatan membaca sejak dini memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diperkenalkan pada kegiatan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa larangan belajar membaca di usia dini dapat menghambat perkembangan literasi anak, yang berpengaruh pada kemampuan mereka saat memasuki sekolah dasar.

Sementara itu, dalam praktiknya, beberapa sekolah dasar melaporkan bahwa anak-anak yang telah belajar membaca sebelum masuk sekolah memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Mereka lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini

---

<sup>28</sup> Dinas Pendidikan. (2021). Laporan tahunan pendidikan anak usia dini

<sup>29</sup> Hidayati, N. (2020). Pengaruh pembelajaran membaca dini terhadap perkembangan bahasa anak. \*Jurnal Pendidikan Anak\*.

<sup>30</sup> Hidayati, N. (2020). Pengaruh pembelajaran membaca dini terhadap perkembangan bahasa anak. \*Jurnal Pendidikan Anak\*.

menunjukkan bahwa meskipun ada larangan dari pemerintah, kebutuhan di lapangan tetap ada dan harus dipenuhi.

Dengan demikian, penting untuk menemukan keseimbangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat dalam hal literasi anak. Penerapan metode SB3 di TKIT Ar Raihan menjadi langkah yang tepat untuk menjawab tantangan ini, dengan tetap memperhatikan perkembangan anak dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar membaca secara menyenangkan.

#### **D. Kecerdasan Literasi Mempengaruhi Kecerdasan Dan Kecakapan Anak**

Kecerdasan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan dan kecakapan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neuman dan Dickinson (2001), anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membaca dan menulis, tetapi juga sebagai fondasi untuk perkembangan kognitif anak.

Di TKIT Ar Raihan, metode SB3 diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan literasi anak melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Dengan melibatkan anak dalam pembacaan cerita, diskusi, dan permainan kata, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Data dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan literasi memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat (Baker et al., 1996).

Kecerdasan literasi juga berhubungan langsung dengan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Menurut penelitian oleh Hart dan Risley (1995), anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan literasi memiliki kosakata yang lebih kaya dan kemampuan berbicara yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi awal dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Selain itu, anak-anak yang memiliki kecerdasan literasi yang baik juga cenderung lebih mandiri dalam belajar. Mereka lebih mampu mencari informasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Penelitian oleh Snow et al. (1998) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik lebih mampu menghadapi tantangan akademik di sekolah. Dengan demikian, penerapan metode SB3 di TKIT Ar Raihan diharapkan dapat membekali anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Dengan demikian, kecerdasan literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan dan kecakapan anak. Melalui penerapan metode SB3, diharapkan anak-anak di TKIT Ar Raihan tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Undang - undang republik Indonesia Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat antara lain: Lembaga Kursus membaca metode SB3 ditemukan oleh Muhammad Toha (Trainer SB3). Muhammad Toha yang merupakan lulusan IAIN dengan tekun dan telaten mencoba berbagai cara yang mudah membimbing putra-putrinya belajar membaca dirumah sejak mereka masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak, karena ia menyadari bahwa jika tamat TK maka putra- putrinya akan dihadapkan dengan banyak mata pelajaran kelas 1 SD yang umumnya mengharuskan siswa sudah bisa membaca, bukan lagi belajar membaca.

Metode satu bulan bisa baca (SB3) adalah solusi dari SB6 (BerBulan-Bulan Belum Bisa Baca). Jika membaca ibarat rumah panggung maka metode SB3 adalah anak tangga yang menuntut peserta didik naik setaka demi setaka untuk bisa membaca dengan mudah dan cepat.

Model pembelajaran satu bulan bisa baca (SB3)<sup>31</sup> adalah teknik belajar membaca kalimat bahasa Indonesia dengan menghafal dan merangkai suku kata dengan tanpa mengeja. Proses menghafal dan merangkai suku kata tanpa mengeja. Proses menghafal dan merangkai suku kata tersebut dilakukan secara sistematis. Proses menghafal ini diterapkan dengan cara menghafal rata-rata 3 suku kata setiap hari selama tiga puluh hari, dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Suku kata dengan vokal a, dimulai hari ke-1 sampai ke-10
- b. Suku kata dengan vokal i, dimulai hari ke-11 sampai ke-14
- c. Suku kata dengan vokal u, dimulai hari ke-15 sampai ke-18
- d. Suku kata dengan vokal e, dimulai hari ke-19 sampai ke-22

---

<sup>31</sup> Muhammad Toha “ Buku SAtu Bulan bias Baca” Bumi Aksara,2022

- e. Suku kata dengan vokal o, dimulai hari ke-23 sampai ke-24

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran satu bulan bisa baca

- a) Peserta didik belajar membaca dengan teknik belajar membaca kalimat Bahasa Indonesia dengan menghafal dan merangkai suku kata. dengan ketentuan suku kata dengan vokal (a) mulai hari ke satu sampai sepuluh, selanjutnya masing-masing selama lima hari secara berurutan, yaitu suku kata dengan vokal (i) dari hari kesepuluh sampai lima belas, vokal (u) lima belas sampai dua puluh, vokal (e) dua puluh sampai dua puluh lima dan vokal (o) dua puluh lima sampai hari ke tiga puluh.
- b) Tidak mengeja tetapi dengan pemahaman
- c) Ada petunjuk bagi peserta didik
- d) Menyusun seperti permainan puzzle
- e) Terdapat kolom penilaian
- f) Target yang jelas
- g) Saling mengikat, hubungan suku kata.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Satu Bulan Bisa Baca

- Kelebihan Metode SB3

- a) Mempermudah Peserta didik, Medianya hanya buku paket SB3, tidak pakai kaset atau kartu.
- b) Cepat
- c) Menyenangkan

- Kelemahan Metode Satu Bulan Bisa Baca

- a) Hanya terfokus pada buku paket satu bulan bisa baca
- b) Dalam penerapan tidak menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi anak, sehingga menimbulkan cerita bagi diri anak.

Metode satu bulan bisa baca merupakan Metode- metode Belajar Membaca Permulaan menurut KBB (2008:649). Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud, Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa yang siap untuk memasuki sekolah dasar. Dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa.

Selanjutnya menurut pendapat (Alhkadiyah, 2012). pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan, antara lain

- (1) metode abjad
- (2) metode bunyi
- (3) metode kupas rangkai suku kata
- (4) metode kata lembaga
- (5) metode global dan
- (6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS).
- (7) metode *4 Tahap Steinberg (Four Steps Steinberg Metho)* dan
- (8) metode iqro.

- 1) Metode Abjad (*Alphabet*)
- 2) Metode Eja (*Spelling Method*)
- 3) Metode Suku Kata (*Syllabic Method*)
- 4) Metode Kata (*Whole Word Method*)
- 5) Metode Kalimat/Global (*Syntaxis Method*)
- 6) Metode SAS (*Structural, Analytic, Syntatic*)
- 7) Metode 4 Tahap Steinberg (*Four Steps Steinberg Method*)
- 8) Metode Iqro

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Peneliti yang terlibat dalam Pengembangan metode "Satu Bulan Bisa Baca"(SB3), dapat dijadikan sebagai acuan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kader et al. (2018),<sup>32</sup> yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca yang dikemas dalam bentuk permainan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan minat mereka terhadap buku.

Selain itu, penelitian oleh McKool (2007) juga menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman membaca yang positif cenderung lebih termotivasi untuk membaca lebih banyak. Dalam studi tersebut, anak-anak yang terlibat dalam program membaca yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok dan kegiatan berbagi buku, menunjukkan peningkatan dalam minat

---

<sup>32</sup> Kader, M. A., et al. (2018). The impact of play-based learning on children's literacy development. \*Journal of Education and Practice\*, 9(3), 42-50

baca mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dalam membaca sangat penting untuk menumbuhkan cinta buku pada anak.

Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh McGee dan Richgels (2009), yang menekankan pentingnya pengenalan buku sejak dini. Mereka mengungkapkan bahwa anak-anak yang dikenalkan dengan buku dan kegiatan membaca sebelum memasuki sekolah dasar memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pembaca yang sukses. Dengan demikian, metode "Satu Bulan Bisa Baca" yang diterapkan di TKIT Ar Raihan dapat menjadi langkah awal yang baik dalam menumbuhkan minat baca anak.

Lebih lanjut, penelitian oleh Aarnoutse dan van Leeuwe (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan kegiatan lain, seperti seni dan musik, dapat meningkatkan minat baca anak. Metode "Satu Bulan Bisa Baca" yang menggabungkan berbagai aktivitas kreatif dalam proses belajar membaca diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi anak-anak.

Ada pula penelitian dari Ristiani dan Gustiana<sup>33</sup> dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya harapan orang tua anak lulus dari TK mampu membaca. Pemahaman orang terhadap literasi dasar anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap literasi dasar anak usia dini khususnya membaca. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode studi kasus dan

---

<sup>33</sup> Gustiana, 'Analisis Pemahaman Orang Tua Terhadap Literasi Dasar Anak Usia Dini'.

teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi, dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK swasta di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah partisipan penelitian orang tua siswa sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap literasi dasar anak usia dini adalah pemahaman orang tua terhadap literasi dasar anak usia dini adalah orang tua fokus pada pengenalan huruf atau keaksaraan, sekolah menjadi harapan orang tua dalam mengembangkan literasi dasar karena pemahaman orang tua terbatas dalam memahami cara mengembangkan literasi di rumah dan Anak mampu membaca menjadi tuntutan di SD. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak orang tua dan guru untuk mengoptimalkan penjenjangan membaca yang terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca dengan benar pada anak usia dini. Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode "Satu Bulan Bisa Baca" memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa cinta buku pada anak-anak TKIT Ar Raihan, terutama jika diimplementasikan dengan melibatkan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara implementasi metode "Satu Bulan Bisa Baca" dan perkembangan rasa cinta buku pada anak-anak. Dalam kerangka ini, terdapat beberapa variabel yang akan dianalisis. Pertama, variabel independen adalah metode pengajaran "Satu Bulan

Bisa Baca", yang mencakup berbagai kegiatan membaca, mendongeng, dan permainan literasi. Kedua, variabel dependen adalah rasa cinta buku pada anak-anak, yang akan diukur melalui minat anak dalam membaca, frekuensi membaca, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

Dalam kerangka berpikir ini, diharapkan bahwa penerapan metode "Satu Bulan Bisa Baca" dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dapat meningkatkan motivasi dan minat anak (Deci & Ryan, 2000)<sup>34</sup>. Dengan demikian, jika anak-anak menikmati proses belajar membaca, mereka akan lebih cenderung untuk mencintai buku.

Selanjutnya, kerangka berpikir ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan rasa cinta buku, seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Penelitian oleh Sénéchal dan LeFevre (2002) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan minat baca anak. Oleh karena itu, dalam implementasi metode ini, penting untuk melibatkan orang tua agar mereka dapat mendukung anak-anak dalam kegiatan literasi di rumah.

Dalam proses pengumpulan data, metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan diperoleh melalui survei dan kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru, sementara data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung selama

---

<sup>34</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. \*Psychological Inquiry\*, 11(4), 227-268

proses pembelajaran. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode "Satu Bulan Bisa Baca" terhadap rasa cinta buku pada anak-anak.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini akan menjadi panduan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana implementasi metode "Satu Bulan Bisa Baca" dapat menumbuhkan rasa cinta buku pada anak-anak TKIT Ar Raihan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

